

Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba

Kadek Agustina Anggara Jaya¹
Dewa Gede Wirama²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: anggarajaya13@yahoo.com/ Tlp: +6281238564745

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara empiris pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. Kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba tersebut tercermin dalam respon investor atas laba yang dipublikasi. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan *earnings response coefficient*. Dalam pengukuran tersebut, *abnormal return* dihitung menggunakan *market-adjusted model* dengan tanggal publikasi laporan keuangan sebagai *event date* dengan *event window* selama lima hari di sekitar tanggal tersebut. Data yang digunakan dalam perhitungan *earnings response coefficient* adalah 20 amatan laba triwulanan. *Unexpected earnings* dihitung dengan model *random walk*, yang dinyatakan dalam bentuk selisih *earnings per share* dari jumlah pada periode sebelumnya dibagi dengan ekuitas. *Market value to book value of assets* digunakan sebagai proksi *investment opportunity set*. Likuiditas diukur dengan *current ratio*, dan ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Sampel penelitian terdiri atas 84 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *proportional stratified random sampling* dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada akhir tahun 2015. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif pada kualitas laba, likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.

Kata Kunci: Kualitas Laba, *earnings response coefficient*, *investment opportunity set*, likuiditas, ukuran perusahaan.

ABSTRACT

This research analyzes the effect of investment opportunity set, liquidity, and firm size on earnings quality. Earnings quality is the quality of earnings information presented in the financial statements which reflects the actual performance of the firm. The quality is reflected in the investors' responses on earnings publication. In this research, earnings quality is measured by earnings response coefficient. Abnormal return in the earnings response coefficient measurement is calculated by market-adjusted model with publication date as event date and five-day event window around the publication date. The calculation uses 20 quarterly earnings figures. The estimation of unexpected earnings uses random walk model, in which it is measured as the difference between current and previous earnings per share scaled by total equity. Investment opportunity set is measured by market-to-book value of assets. Liquidity is measured by current ratio and firm size is measured by the natural logarithm of total assets. Sample consists of 84 companies selected from companies listed in the Indonesian Stock Exchange as at end of 2015 using the proportional stratified random sampling method. The analytical technique used is multiple regression analysis. The results of the analysis show that investment opportunity set

negatively affects earnings quality, liquidity does not affect earnings quality, and firm size positively affect earnings quality.

Keywords: *Earnings quality, earnings response coefficient, investment opportunity set, liquidity, firm size.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan pada umumnya bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (FASB, 2010). Informasi laba dalam laporan keuangan merupakan salah satu bagian terpenting yang banyak menjadi pusat perhatian pihak eksternal khususnya investor dan kreditor. Pentingnya informasi laba bagi pihak eksternal mengakibatkan manajer perusahaan sebagai pihak internal yang ingin menunjukkan kinerja yang baik termotivasi untuk merekayasa data keuangan dan melakukan praktik manajemen laba. Sebagai akibatnya, laba yang dilaporkan tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dalam perspektif teori keagenan, hal tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara manajemen sebagai agen dan investor sebagai prinsipal.

Teori keagenan adalah teori yang membahas tentang hubungan antara prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen memiliki kepentingan yang berbeda. Dalam hal ini pihak manajemen menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya, sedangkan pemilik cenderung menginginkan perusahaan yang dapat terus berjalan dan menghasilkan return yang sebesar-besarnya atas

investasi yang dilakukan. Perbedaan kepentingan tersebut akan menyebabkan terjadinya konflik keagenan.

Konflik keagenan dapat menyebabkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Bernard dan Stober (1989) mengatakan bahwa praktik manajemen laba dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen. Hal itu dapat mengakibatkan rendahnya kualitas laba, sejalan dengan hasil penelitian Feltham dan Pae (2000) dan Teixeira (2002) yang menyatakan bahwa manajemen laba mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Selanjutnya, Schipper and Vincent (2003) menjelaskan bahwa kualitas laba digunakan oleh insvestor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan keputusan investasi (*investment decision*), pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*) dan dapat digunakan sebagai salah satu indikator kualitas laba yang dihasilkan para pembuat standar (*standard setters*).

Kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan laporan keuangan perusahaan (Bellovary, 2005). Laba yang berkualitas adalah laba yang dilaporkan sesuai dengan fakta yang sesungguhnya terjadi. Menurut Kazemi dkk. (2011), terdapat 4 karakteristik yang terkandung dalam laba yang berkualitas yaitu persistensi, prediktabilitas, relevansi nilai, dan tepat waktu. Terdapat beberapa proksi dalam pengukuran kualitas laba antara lain ketepatanwaktuan, akrual diskresioner, persistensi laba, dan *earnings response coefficient* (Dechow, 2010). Dalam penelitian ini kualitas laba akan diukur dengan *earnings response*

coefficient karena proksi inilah yang secara langsung menghubungkan informasi laba dan respon investor.

Earnings response coefficient, selanjutnya disingkat ERC, adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut (Scott, 2009:154). Hal ini menunjukkan bahwa *earnings response coefficient* adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan. Tinggi atau rendahnya ERC tergantung dari “*good news*” dan “*bad news*” yang terkandung dalam laba. Rendahnya ERC menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi (Ajeng, 2016). Jika laba perusahaan lebih persisten di masa mendatang maka nilai ERC diprediksi akan lebih tinggi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang diukur dengan menggunakan ERC seperti yang telah diteliti oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007), Dira (2013), Jang dkk. (2007), Novianti (2012) Mulyani dkk. (2007), dan Imroatussolihah (2013), yaitu persistensi laba, struktur modal, risiko sistematis (beta), kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, kualitas auditor, leverage, likuiditas, kualitas akrual, dan kualitas tanggungjawab sosial perusahaan. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba, penelitian ini menguji pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas, dan ukuran perusahaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

Selain masalah ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian, alasan dilakukannya analisis kualitas laba terkait *investment opportunity set*, likuiditas

dan ukuran perusahaan karena informasi laba merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga kualitas informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan menjadi perhatian utama. Penelitian ini dilakukan pada seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2015 yang laporan keuangannya dipublikasikan secara berkala (triwulan). Pemilihan seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian didasari oleh tujuan untuk memperluas generalisasi hasil penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu apakah *investment opportunity set*, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh pada kualitas laba?

Investment opportunity set, selanjutnya disingkat IOS, merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset dan pilihan investasi di masa yang akan datang (Kallapur dan Trombley, 2001). Menurut Myers (1977) menyatakan bahwa IOS merupakan nilai sekarang pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang. IOS juga dapat digunakan untuk mengetahui nilai aset dan nilai perusahaan dimasa depan. (Cahan and Hossain, 1996) menunjukkan bahwa manajer-manajer perusahaan yang memiliki IOS tinggi lebih termotivasi untuk mengungkapkan lebih banyak informasi yang berkaitan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

(Al Najjar dan Belkaoui, 2001) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan

laba. Ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang, menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Wah (dalam Warianto, 2013) yang menemukan bahwa perusahaan dengan IOS yang tinggi kemungkinan lebih mempunyai akrual diskresioner yang tinggi, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis pertama yaitu IOS berpengaruh negatif pada kualitas laba.

H₁: *Investment opportunity set* berpengaruh negatif pada kualitas laba.

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Fahmi, 2013:174). Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan *current ratio*. *Current ratio*, yaitu rasio antara aset lancar dan utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan mencukupi untuk menutupi liabilitas lancar. Semakin besar *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya, yang berarti semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan.

Tingkat likuiditas perusahaan yang terlalu tinggi dapat juga di akibat dari perusahaan tidak mampu mengelola aset lancarnya secara maksimal. Ketidakmampuan mengelola aset tersebut dapat menurunkan kinerja sehingga ada motivasi untuk memanipulasi informasi laba atau melakukan praktik manajemen

laba untuk mempercantik informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan. Akibatnya, kualitas informasi laba yang dilaporkan menjadi rendah.

Gharezi and Zadeh (2013) menyatakan bahwa likuiditas memiliki hubungan yang lemah dan negatif pada kualitas laba. Dira (2013) yang menyimpulkan bahwa likuiditas memiliki arah negatif tetapi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini menguji kembali hipotesis bahwa likuiditas berpengaruh negatif pada kualitas laba.

H₂: Likuiditas berpengaruh negatif pada kualitas laba.

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasi berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Brigham and Houston, 2001). Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengoperasionalkan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga berpotensi untuk menghasilkan laba yang tinggi. Kinerja perusahaan yang relatif baik akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati melaporkan kondisi keuangannya, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba.

Semakin banyak informasi yang tersedia mengenai aktivitas perusahaan besar, semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasi informasi dalam laporan keuangan (Susanti, 2012). Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan

usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Irawati, 2012). Hasil penelitian Dira (2013), Naimah (2006) dan Mulyani dkk. (2007) menegaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Sebagai hipotesis ketiga, penelitian ini menguji kembali pengaruh ukuran perusahaan pada kualitas laba.

H₃: Ukuran perusahaan pengaruh positif pada kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian berbentuk asosiatif merupakan penelitian yang menyelidiki hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian dilakukan pada Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs *www.idx.co.id*. Objek penelitian adalah kualitas laba, IOS, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif berupa data sekunder yang bersumber dari publikasi pada Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada akhir tahun 2015 yang berjumlah 528 perusahaan.

Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Pemilihan sampel menggunakan metode *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi yang tidak homogen, mengacu pada pendapat Sugiyono (2011:82). Sesuai dengan rumus Slovin, formulasi penentuan jumlah sampel adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

n : jumlah sampel.

N: jumlah populasi.

e : nilai kritis/presisi.

Formula Slovin diterapkan dengan nilai kritis 10 persen sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 84 perusahaan. Hasil penerapan teknik proportionate stratified random sampling disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Penentuan Jumlah Sampel per Sektor

No	Sektor	Perhitungan	Jumlah Sampel
1	Sektor pertanian	$\frac{20}{528} \times 84 = 3,18$	4
2	Sektor pertambangan	$\frac{43}{528} \times 84 = 6,84$	7
3	Sektor industri dasar & kimia	$\frac{64}{528} \times 84 = 10,18$	10
4	Sektor aneka industry	$\frac{47}{528} \times 84 = 6,84$	7
5	Sektor industri barang konsumsi	$\frac{39}{528} \times 84 = 6,20$	6
6	Sektor properti, perumahan & konstruksi bangunan	$\frac{59}{528} \times 84 = 9,38$	9
7	Sektor infrastruktur & transportasi	$\frac{53}{528} \times 84 = 8,43$	8
8	Sektor keuangan	$\frac{88}{528} \times 84 = 14$	14
9	Sektor perdagangan, jasa & investasi	$\frac{119}{528} \times 84 = 18,77$	19
Jumlah Sampel			84

Sumber: *www.idx.co.id. 2017. Data diolah.*

Tanggal publikasi laporan keuangan digunakan sebagai *event date* pada penelitian ini. Data ini diperoleh dari situs *www.idx.co.id*. *Event window* yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima hari bursa di sekitar tanggal publikasi

laporan keuangan. Penentuan jendela peristiwa selama lima hari dilakukan untuk menghindari efek dari peristiwa lain yang dapat mempengaruhi peristiwa yang sedang diamati.

Kualitas laba dalam penelitian ini dilihat dari respon investor atas informasi laba yang diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan teori agensi bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mengurangi asimetri informasi antara investor sebagai prinsipal dan manajemen perusahaan sebagai agen (Tuwentina dan Wirama, 2014). Langkah-langkah mengukur kualitas laba menggunakan ERC adalah sebagai berikut.

Menghitung return saham harian dihitung dengan rumus :

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

R_{it} : return saham perusahaan i pada hari t.

P_{it} : harga penutupan saham perusahaan i pada hari t.

P_{it-1} : harga penutupan saham perusahaan i pada hari sebelum t.

Menghitung return pasar harian dihitung dengan rumus :

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_{it} - IHSG_{it-1})}{IHSG_{it-1}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

R_{mt} : return pasar harian.

$IHSG_{it}$: indeks harga saham gabungan pada periode (hari) t.

$IHSG_{it-1}$: indeks harga saham gabungan pada periode (hari) sebelum t.

Menghitung *abnormal return* dengan menggunakan model sesuaian pasar (*market adjusted model*) dengan rumus :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- AR_{it} : *abnormal return* perusahaan pada periode (hari) t.
- R_{it} : *return* perusahaan i pada periode (hari) t.
- R_{mt} : *return pasar (market)* pada periode (hari) t.

Menghitung variabel *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dengan *event window* selama lima hari yang dipandang cukup untuk mendeteksi *abnormal return* yang terjadi akibat publikasi laba sebelum *counfounding effect* mempengaruhi *abnormal return*, dengan rumus:

$$CAR_{i(-2,+2)} = \sum_{-2}^{+2} AR_{it} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- CAR_{i(-2,+2)} : *abnormal return* kumulatif perusahaan i selama periode pengamatan kurang lebih dua hari sebelum tanggal publikasi, satu hari tanggal publikasi dan dua hari setelah tanggal publikasi laporan keuangan.
- AR_{it} : *abnormal return* perusahaan pada periode (hari) t.

Menghitung *Unexpected Earnings* (UE) dengan model *random walk*, UE diartikan sebagai selisih laba akuntansi yang diharapkan oleh pasar, dengan rumus sebagai berikut.

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{Total\ Ekuitas} \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- UE_{it} : *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t.
- EPS_{it} : *earnings per share* perusahaan i pada periode t.
- EPS_{it-1} : *earnings per share* perusahaan i pada periode sebelum t.

Menghitung *Earnings Response Coefficient* (ERC), ERC merupakan koefisien yang di peroleh dari regresi antara proksi saham *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dan laba akuntansi (*Unexpected Earnings*).

$$CAR_{it} = \alpha + \beta_1 UE_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

- CAR_{it} : *cummulative abnormal return* perusahaan i pada periode t.
 UE_{it} : *unexpected earnings* perusahaan i pada periode t.
 α : konstanta.
 β_1 : ERC.
 ε : *error term*.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan bertumbuh yang dimiliki oleh suatu perusahaan. IOS dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Hasnawati (2005) menyebutkan lima proksi untuk mengukur IOS, yaitu *total assets growth*, *market value to book value of assets ratio*, *earnings to price ratio*, *capital expenditure to BVA ratio*, dan *current assets to total assets*. Di antara kelima indikator tersebut, *market value to book value of assets* memiliki pengaruh yang besar terhadap perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *market value to book value of assets* sebagai proksi IOS. Secara matematis, IOS diformulasikan sebagai berikut.

$$MVBVA = \frac{T.Aset - T.Ekuitas + (Jml.SB \times Closing Price)}{Total Aset} \dots\dots\dots (8)$$

Likuiditas diukur dengan *current ratio*. Formula perhitungan *current ratio* adalah sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan logaritma natural total aset, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln. Total Aset} \dots\dots\dots (10)$$

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi nonpartisipan yang dilakukan dengan memperoleh data laporan keuangan seluruh sektor perusahaan yang telah terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh IOS, likuiditas, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI. Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots (11)$$

- Keterangan :
- Y : Kualitas laba.
 - α : Konstanta.
 - $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi variabel independen.
 - X_1 : *Investment Opportunity Set* (IOS).
 - X_2 : Likuiditas.
 - X_3 : Ukuran Perusahaan.
 - ε : error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi umum tentang karakteristik sampel yang berupa nilai tertinggi, nilai terendah, deviasi standar, dan nilai rata-rata.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
Kualitas Laba (Y)	84	-1,753	0,797	0,034	0,274
Investment Opportunity Set (X ₁)	84	0,345	15,610	1,770	1,812
Likuiditas (X ₂)	84	0,200	11,665	2,252	1,974
Ukuran Perusahaan (X ₃)	84	23,887	32,902	28,605	1,957

Sumber : Hasil olah data, 2017.

Secara keseluruhan ERC sebagai pengukur kualitas laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0342, lebih mendekati nilai maksimum, yang artinya rata-rata perusahaan memiliki kualitas laba yang tergolong tinggi, dengan deviasi standar sebesar 0,2738. Nilai deviasi standar yang lebih tinggi dari nilai rata-rata mengindikasikan nilai ERC dalam sampel memiliki sebaran yang tidak merata. Nilai terendah ERC adalah -1,7531 yang dimiliki oleh PT Inti Agri Resources Tbk, sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,7969 dimiliki oleh PT SMART Tbk. Adanya nilai ERC negatif, yang berarti bahwa investor memberi respon dengan arah yang bertentangan dengan arah laba kejutan, merupakan fenomena menarik yang layak untuk menjadi bahan penelitian lanjutan.

Variabel IOS yang diukur dengan MVBVA memiliki nilai terendah sebesar 0,3450 yang dimiliki oleh PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk, sedangkan nilai tertinggi sebesar 15,6094 pada PT Inti Agri Resources Tbk. Secara keseluruhan variabel IOS memiliki nilai rata-rata sebesar 1,7701

mendekati nilai minimum artinya rata-rata perusahaan memiliki IOS yang tergolong rendah, dengan deviasi standar sebesar 1,8122. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang mengindikasikan bahwa sebaran data IOS tidak merata.

Variabel likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki nilai terendah sebesar 0,1997 yang dimiliki oleh PT Leyand International Tbk, sedangkan nilai tertinggi sebesar 11,6653 pada PT Inti Agri Resources Tbk. Secara keseluruhan likuiditas mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,2515 mendekati nilai minimum artinya rata-rata perusahaan memiliki likuiditas yang tergolong rendah. Nilai deviasi standar adalah 1,9743. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa sebaran data likuiditas relatif merata.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset mempunyai nilai terendah sebesar 23,8865 yang dimiliki oleh PT. Gramas Citrawisata Tbk, sedangkan nilai tertinggi adalah 32,9019 pada PT Astra International Tbk. Secara keseluruhan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 28,6053, mendekati nilai maksimum yang berarti rata-rata perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang tergolong tinggi. Deviasi standar adalah 1,9571. Nilai tersebut lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa sebaran data ukuran perusahaan relatif merata.

Model regresi yang baik adalah yang memenuhi berbagai asumsi klasik. Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji

normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Uji autokorelasi tidak dilakukan karena data yang diuji bersifat *cross-sectional*.

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual regresi memiliki distribusi normal. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah dengan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,05 maka residual regresi berdistribusi normal dan model regresi dinyatakan lolos uji normalitas. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3. Pada Tabel 3. terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,101, yang lebih besar dari batas 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat normalitas.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	84
Kolmogorov Smirnov Z	1,221
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,101

Sumber: Hasil olah data, 2017.

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali 2012). Model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah yang memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 atau memiliki nilai *tolerance* variabel bebas yang lebih 0,1. Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Investment Opportunity Set	0,782	1,280
Likuiditas	0,739	1,353
Ukuran Perusahaan	0,909	1,101

Sumber: Hasil olah data, 2017.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 untuk semua variabel bebas. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dengan kata lain, tujuan pengujian ini adalah untuk memastikan bahwa residual model regresi yang digunakan memiliki varians yang homogen. Masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan Uji Glejser. Pengujian dilakukan dengan meregres nilai absolut residual regresi pada masing-masing variabel bebas. Jika signifikansi t_{hitung} dari hasil regresi nilai absolut residual tersebut lebih dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5. yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
IOS	0,069	Bebas heteroskedasitas
Likuiditas	0,753	Bebas heteroskedasitas
Ukuran Perusahaan	0,308	Bebas heteroskedasitas

Sumber: Hasil olah data, 2017.

Analisis data dalam rangka pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis disajikan pada Tabel 7. yang memuat nilai R² dan adjusted-R², nilai Fhitung serta signifikansinya, dan nilai thitung serta signifikansinya untuk masing-masing variabel bebas.

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	-0,953	0,371		-2,570	0,012
X1	-0,085	0,015	-0,562	-5,717	0,000
X2	-0,004	0,014	-0,029	-0,285	0,776
X3	0,040	0,013	0,287	3,145	0,002
R ²	=	0,397			
Adj. R ²	=	0,374			
F _{hitung}	=	17,538			
Sig. F	=	0,000			

Sumber: Hasil pengolahan data, 2017.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 6. dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,953 + -0,085 X_1 + 0,040 X_3 + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar -0,953 memiliki arti bahwa apabila variabel IOS, likuiditas, dan ukuran perusahaan bernilai nol maka nilai kualitas laba adalah minus 0,953 satuan. Nilai koefisien regresi IOS sebesar -0,085 berarti apabila IOS meningkat sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka kualitas laba akan menurun sebesar 0,085 satuan. Nilai koefisien regresi ukuran

perusahaan sebesar 0,040 berarti apabila ukuran perusahaan meningkat sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka kualitas laba akan meningkat sebesar 0,040 satuan. Tabel 6. menunjukkan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi kualitas laba.

Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai signifikansi F_{hitung} adalah sebesar 0,000. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansi sebesar 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini layak digunakan serta menunjukkan bahwa setidaknya satu dari variabel bebas yang terdiri atas IOS, likuiditas, dan ukuran perusahaan mempengaruhi variabel bebas, yaitu kualitas laba.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas menjelaskan perubahan pada variabel terikat. Tabel 7. menunjukkan bahwa nilai *adjusted* R^2 adalah sebesar 0,374, yang berarti bahwa variasi variabel bebas menjelaskan 37,4 persen variasi variabel terikat, sedangkan sisanya yaitu sebesar 62,6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam model regresi yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 6. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel IOS adalah sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa IOS berpengaruh pada kualitas laba. Nilai koefisien regresi sebesar minus 0,085 (bertanda negatif) yang menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara IOS dan kualitas laba perusahaan, yang berarti semakin tinggi tingkat IOS semakin rendah nilai dari ERC perusahaan. Dengan demikian maka dapat

dinyatakan bahwa hipotesis pertama penelitian ini, yang menyatakan adanya pengaruh negatif IOS pada kualitas laba, diterima.

Semakin besar kesempatan berinvestasi perusahaan maka kemungkinan manajemen akan termotivasi melakukan manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut, sehingga kualitas laba perusahaan rendah. (Al Najjar dan Belkaoui, 2001) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi mempunyai motivasi yang lebih besar untuk meminimalkan laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Wah (dalam Warianto, 2013) yang menyatakan bahwa IOS yang tinggi memotivasi manajer perusahaan untuk memanipulasi *discretionary accrual* sehingga kualitas laba menjadi lebih rendah.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sholichah (2015) yang menyatakan bahwa IOS tidak berpengaruh pada kualitas laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Fahlevi (2016) yang menemukan bahwa IOS berpengaruh positif pada kualitas laba.

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 6. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel likuiditas sebesar 0,776. Nilai tersebut lebih besar dari nilai α sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba. Dengan demikian maka bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan adanya pengaruh likuiditas pada kualitas laba ditolak.

Tingkat likuiditas perusahaan yang terlalu tinggi diakibatkan dari ketidakmampuan perusahaan mengelola aset lancarnya secara maksimal, sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi kurang baik dan manajemen dapat

termotivasi melakukan praktik manajemen laba atau manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan akan direspon negatif oleh para investor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dira (2014) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Novi (2013) yang mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian (Fahlevi, 2016) dan (Sadiyah, 2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah cenderung mempunyai risiko yang tinggi, sehingga investor yang rasional, yang pada umumnya tidak menyukai risiko, perlu mempertimbangkan likuiditas perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 6. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,002. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai α sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada kualitas laba. Nilai koefisien regresi sebesar 0,040 menunjukkan arah positif yang menunjukkan hubungan yang searah antara ukuran perusahaan dan kualitas laba perusahaan, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi nilai dari ERC perusahaan. Dengan demikian maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yang menyatakan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan pada kualitas laba, diterima.

Perusahaan dengan ukuran perusahaan besar memiliki kinerja dan sistem yang baik untuk mengoperasionalkan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset perusahaan. Pengoperasionalan, pengaturan dan pengendalian aset perusahaan yang efektif dan efisien akan berpotensi untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang kinerjanya relatif besar akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, serta lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit untuk melakukan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka kualitas laba akan semakin tinggi. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani dkk. 2007), (Dira, 2014), dan (Warianto, 2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Irawati, 2012), (Retnoningrum, 2010), dan (Romasari, 2013) yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kualitas laba. Sebagai justifikasi, ketiga peneliti tersebut berargumen bahwa ukuran perusahaan besar belum tentu dianggap menguntungkan bagi investor, karena bisa saja perusahaan tersebut memiliki utang yang besar untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh

negatif pada kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba, sementara likuiditas tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Investment opportunity set adalah sesuatu yang positif karena menggambarkan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Namun demikian, investor pasar modal perlu untuk memperhatikan dampaknya pada kualitas laba yang dilaporkan. Investor yang mementingkan kualitas laba yang tinggi dapat mempertimbangkan untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan besar sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung melaporkan laba dengan kualitas yang tinggi (semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan).

Karena berbagai keterbatasan, ukuran sampel penelitian ini relatif kecil. Penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel melalui penerapan metode Slovin dengan *confidence level* 95 persen (atau dengan tingkat toleransi kesalahan lima persen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan koefisien determinasi sebesar 37,4 persen. Jadi, masih ada banyak ruang untuk meningkatkan hasil penelitian melalui penambahan variabel lain yang dapat diduga mempengaruhi kualitas laba. Beberapa variabel yang diperkirakan mempengaruhi kualitas laba tersebut di antaranya adalah profitabilitas, persistensi laba, rasio sistematis, *leverage*, alokasi pajak antar periode, kualitas auditor, dan kualitas akrual. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat pula mempertimbangkan ukuran lain selain *earnings response coefficient* sebagai ukuran kualitas laba.

REFERENSI

- Al Najjar, F. K. dan A. Riahi-Belkaoui. 2001. Empirical Validation of a General Model of Growth Opportunities. *Managerial Finance*, 27 (3): 72-88.
- Bellovary, J. L., D. E. Giacomino, dan M. D. Akers. 2005. Earnings Quality: Its Time to Measure and Report. *The CPA Journal*, 75 (11): 32-37.
- Bernard, V. dan T. Stober. 1989. Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis. *Financial Review*, 33: 1-16.
- Brigham, E.F. dan J. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Indonesia. Buku II. Edisi Kedelapan. Penerjemah Hermawan Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Cahan, S.F. dan M. Hossain. 1996. The Investment Opportunity Set and Disclosure Policy Choice: Some Malaysian Evidence. *Asia Pacific Journal of Management*, 13 (1): 65-85.
- Dechow, P., W. Ge, dan C. Schrand. 2010. Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2-3): 344-444
- Dira, P. K. dan I B. P. Astika. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Fahlevi, R. 2016. Pengaruh Investment Opportunity Set, Voluntary Disclosure, Leverage, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Feltham, G. A. dan J. Pae. 2000. Analysis of the Impact of Accounting Accruals on Earnings Uncertainty and Response Coefficients. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 2: 119-224.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 2010. Statement of Financial Accounting Concepts No. 8: Conceptual Framework for Financial Reporting.
- Gharezi, D. dan M. R. A. Zadeh. 2013. The Relationship between Earnings Quality and Risk of Liquidity in Tehran Stock Exchange.

Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business, 5 (3): 782-805.

Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Keenam. Semarang: Universitas Diponegoro.

Hasnawati, S. 2005. Implikasi Keputusan Investasi, Pendanaan, dan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. *Usahawan*: No.09/Th XXXIX, September 2005.

Imroatussolihah, E. 2013. Pengaruh Risiko, Leverage, Peluang Pertumbuhan, Persistensi Laba dan Kualitas Tanggungjawab Sosial Perusahaan terhadap Earning Response Coefficient pada Perusahaan High Profile. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1 (1): 75-87.

Irawati, D. E. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1 (2): 1-6.

Irma, A. 2011. Pengaruh Investment Opportunity Set Dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Jang, L., B. Sugiarto, dan D. Siagian. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Akuntabilitas*, 6 (2): 142-149.

Jensen, M. C. and W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3: 305-360.

Jogiyanto. H. M. 2005. *Analisis Dan Disain: Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori Dan Praktek Aplikasi Bisnis*, Edisi III. Yogyakarta: ANDI.

Kallapur, S. dan M. A. Tomberly. 2001. The Investment Opportunity Set: Determinants, Cosequences and Measurement. *Managerial Finance*, 27 (3): 3-15.

Kazemi, H., H. Hemmati, dan R. Faridvand. 2011. Intervestigating the Relationship Between Conservatism Accounting and Earnings Attributes. *Word Applied Sciences Journal*, 12 (9): 1385-1396.

Mulyani, S., N. F. Asyik, dan Andayani. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Ernings Response Coeficient* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. STIESIA. Surabaya.

- Myers, S. C. 1977. Determinants of Corporate Borrowing. *Journal of Financial Economics*, 5: 147-175.
- Novi, A. Y. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia*. 9 (2): 141-153.
- Novianti, R. 2012. Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 1 (2): 1-6.
- Naimah, Z., dan S. Utama. 2006. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Rachmawati, A. dan H. Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar, 26-28 Juli 2007.
- Retnoningrum, A. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Romasari, S. 2013. Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Negeri Padang.
- Sadiyah, H. 2015. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. STIESIA. Surabaya.
- Santoso, S. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Edisi Kelima. Canada: Prentice-Hall.
- Sholichah, N. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Investment Opportunity Set (IOS), Corporate Governance terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamix Index (JII) Periode 2010-2014. *Skripsi*. Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Susanti, G. A. 2012. Pengaruh Likuiditas, Persistensi Laba, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.
- Teixeira, A. M. 2002. Assessing the Impact of a Change in the Level of Manager Discretion on the Informativeness of Earnings. *Working Papers*. University of Auckland. September.
- Tuwentina, P. dan D. G. Wirama. 2014. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan *Good Corporate Governance* pada Kualitas Laba. *EJournal Akuntansi Universitas Udayana*, 8 (2): 185-201.
- Warianto, P. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.